

INILAH AQIDAH KAMI

هذه عقيدتنا



Penulis

Syaikh Abu Muhammad A'shim Al Maqdisiy

Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

TAUHID DAN JIHAD

Daftar Isi

Muqaddimah	2
I. Tauhidullah	5
II. Malaikat - Malaikat	11
III. Kitab - Kitab	13
IV. Para Nabi Dan Rasul	14
V. Hari Akhir	20
VI. Q a d a r	25
VII. Al Iman	29
VIII. Al Kufr	32
IX. Darul Kufri Dan Darul Islam Serta Penduduknya	39
X. S h a l a t	40
XI. Jihad Dan Pembangkangan	42
XII. Thaifah Manshurah	44

Muqaddimah

Bismillahirrahmanirrahiim...

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamin, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para penutup nabi dan rasul, keluarganya, dan seluruh para shahabatnya.

Wa ba'du:

Ini adalah ringkasan bagi apa yang kami yakini dan kami anut dihadapan Allah dalam masalah-masalah dien yang paling penting, saya telah menulisnya di penjara sesudah sampai berita kepada saya bahwa segolongan orang menisbatkan kepada kami dan menyandarkan kepada kami sesuatu yang tidak pernah kami ucapkan kapanpun, terutama dalam bab-bab kufur dan iman, dan sebelum itu saya tidak pernah memperhatikan untuk menulis dalam materi semacam ini, itu dikarenakan ulama-ulama kita telah memberikan kecukupan di dalamnya dan dikarenakan pencari kebenaran yang objektif bisa mengetahui benar pendapat-pendapat kami dari tulisan-tulisan kami yang terperinci, sampai akhirnya meminta dari saya hal itu sebagian ikhwan tauhid yang sering berinteraksi dengan kami dan sering membesuk kami di penjara, dan itu setelah dia bertemu dengan orang-orang yang tidak mengetahui kejelasan pendapat-pendapat kami dalam sebagian bab-bab kufur dan iman, maka saya segera merespon permintaan saudara kami ini sebagai bentuk pengikatan banyak masalah dan untuk memperkenalkan inti-inti dan hal-hal terpenting yang kami yakini dan kami imani, mudah-mudahan saya dengan hal itu bisa menutup pintu di hadapan orang yang memancing di air keruh dalam sebagian ucapan-ucapan yang bersifat umum, atau orang yang menyandarkan ucapan kepada kami apa yang tidak pernah kami katakan, atau menyandarkan kepada kami dan mengharuskan kami dengan suatu yang bukan termasuk madzhab kami, terutama sesungguhnya saya mengetahui bahwa sebagian tulisan-tulisan kami dibaca oleh banyak para pemula dalam pencarian ilmu yang kadang terkabur atas mereka sebagian masalah; terkhusus pada sebagian lontaran-lontaran atau keumuman-keumuman yang kadang mereka baca pada tulisan-tulisan kami yang bersifat dakwah yang banyak darinya kami mengkhitabi (mendakwahi) para thaghut dan orang-orang semacam mereka dari kalangan pembuat hukum dan para pembela mereka dari kalangan aparat-aparat kemusyrikan dan yang lainnya yang telah Allah perintahkan untuk menakut-nakuti mereka dan bersikap keras terhadap mereka.

Kadang kami membiarkan sebagian nash-nash ancaman yang mutlak secara dhahirnya tanpa takwil atau kami lontarkan hukum-hukum tentang macam perbuatan kemudian orang yang masih terbatas dalam pencarian ilmunya tidak membedakan antara hal itu dengan penerapan hukum tersebut terhadap individu-individu orangnya, atau kami membiarkan sebagian lontaran-lontaran atas dhahirnya tanpa perincian atau pentakwilan agar hal itu lebih mengena pada hati orang yang diajak bicara yang memiliki kebiasaan mencari hal-hal yang enteng dan ringan yang mempermudah mereka melakukan dosa, dan itu dilakukan dalam rangka mencontoh metode banyak salaf dalam pelontaran nash-nash ancaman sebagaimana yang telah Allah ta'ala lontarkan, dan menuturkannya tanpa masuk dalam pentakwilannya agar

lebih menekan sebagaimana yang Allah ta'ala inginkan, karena maksiat yang Allah sertakan laknat dengannya tidaklah seperti maksiat lainnya, dan sesungguhnya perbuatan yang Allah cap atau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* namakan sebagai kekafiran tidaklah seperti perbuatan-perbuatan yang lainnya, kecuali mereka khawatir adanya salah paham dari orang-orang yang diajak bicara, maka mereka masuk ke dalam rincian, dan begitu juga kami melakukannya dalam tulisan-tulisan kami yang terperinci.

Sebagaimana saya tahu bahwa sebageian **Ghulatul Mukaffirah** (orang-orang yang ghuluw dalam takfir) mengoleksi sebagian apa yang kami tulis dalam rangka mencari apa yang mengokohkan pendapat-pendapat mereka, dan saya yakin penuh bahwa mereka seandainya para pencari kebenaran yang objektif tentu mereka tidak akan mendapatkan sedikitpun apa yang mereka cari kecuali seandainya mereka memotong ungkapan-ungkapan kami.

Sebagaimana saya tahu, bahwa banyak dari seteru-seteru kami dari kalangan Murji-ah masa kini dan orang-orang macam mereka meneliti di dalamnya bukan dalam rangka mencari al haq akan tetapi dalam rangka mencari ungkapan-ungkapan yang bisa jadi kami nukil dari sebagian ulama, para imam, dan para da'i, dalam rangka mengecam kami dengannya sebagai upaya dari mereka mencoreng dakwah kami dengan memuatkan kepada ucapan kami apa yang tidak terkandung di dalamnya dan dengan memaksakan kepada kami apa yang tidak kami yakini.

Maka kepada mereka seluruhnya saya katakan: "Takutkah kalian kepada Allah, dan ucapkanlah ucapan yang baik dan ingatlah selalu hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

ومن قال في مؤمن ما ليس فيه أسكنه الله ردغة الخبال حتى يأتي بالمرج مما قال

*"Barangsiapa mengatakan pada orang mukmin suatu yang tidak ada padanya, maka Allah memasukan dia ke dalam Radghatul Khabal sampai dia datang dengan jalan keluar dari apa yang dia ucapkan"*¹

Dan saya katakan secara terang-terangan tanpa sedikitpun keberatan:

Bahwa setiap ucapan yang telah saya ucapkan dalam tulisan-tulisan saya baik yang sudah nampak ataupun yang akan nampak suatu saat bila ia datang menyelisihi nash dari Al Kitab dan As Sunnah yang samar atas saya, maka saya adalah orang yang pertama rujuk darinya dan berlepas diri darinya serta memegang teguh nash itu.

Dan pembaca lembaran-lembaran ini akan melihat bahwa banyak dari ucapan-ucapan kami di dalamnya terpengaruh dengan keterpengaruhan yang jelas bahkan bisa saja sama persis kata-katanya dengan apa yang sering di ulang dalam **Aqidah Ath Thahawiyah** atau **Al Wasithiyah** atau kitab-kitab lainnya, dan tidak aneh dalam hal itu karena kami telah terpengaruh dengan kitab-kitab ini secara jelas diawal pencarian ilmu ini, dan kami mempelajarinya serta mengajarkannya berulang-ulang dan berkali-kali dengan karunia Allah ta'ala.

Para ulama kita berbicara panjang lebar dalam tulisan-tulisan itu dan membahas panjang lebar dalam banyak masalah yang merebak kekeliruan tentangnya pada zaman mereka itu sehingga butuh membahas panjang lebar di dalamnya sebagai bentuk bantahan terhadap

¹ HR. Muslim. **Radghatul Khabal** adalah cairan dan nanah yang keluar dari penghuni neraka. (pent)

kelompok-kelompok yang menyimpang dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau terhadap bid'ah-bid'ah yang merebak di masa mereka. Dan engkau bisa melihat mereka berbicara ringkas dalam masalah-masalah lain yang mereka lalui begitu saja, karena sedikitnya pembicaraan atau kekeliruan di dalamnya pada zaman itu, dan kadang mereka menuturkan sebagian masalah-masalah fiqh disela-sela pembahasan mereka tentang aqidah dan itu sebagai bantahan terhadap penyelisihan ahli bid'ah dalam masalah-masalah itu, untuk membedakan Ahlus Sunnah dari Ahlu Bid'ah, untuk mencatat sikap *bara'* (berlepas diri) mereka dari ahli bid'ah itu, walaupun dalam cabang-cabang fiqh yang biasanya muncul dari ushul yang mana ahli bid'ah ganjil di dalamnya.

Dan kami dalam lembaran-lembaran ini kelak berjalan di atas metode ini, sehingga kami tidak menuturkan semua masalah i'tiqad yang dituturkan oleh kitab-kitab itu, akan tetapi kami mengutarakan di dalamnya masalah-masalah yang penting saja, dan kami mementingkan terhadap bahasan-bahasan tertentu yang kami telah melihat bahwa kekeliruan dan kesamaran telah banyak terjadi seputar masalah itu di zaman ini, atau masalah-masalah yang kami khawatir disandarkan kepada kami di dalamnya –atau memang telah disandarkan kepada kami– apa yang tidak pernah kami katakan.

Dan kepada Allah kami memohon agar menerima upaya kami ini, dan menjadikan amalan-amalan kami tulus bagi wajahNya Yang Mulia, serta meneguhkan kami di atas aqidah kelompok yang selamat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan juga menjadikan bagian dari Ath Thaifah Al Manshurah. Dia-lah pelindung kami, dan Dia-lah sebaik-baik yang menolong.

Ditulis oleh

Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Jumada Al Akhirah, Tahun 1418 H.

Tauhidullah

Kami katakan tentang Tauhidullah bahwa, Allah itu Esa lagi tidak ada sekutu bagiNya, baik dalam Rububiyah-Nya maupun dalam Uluhiyyah-Nya ataupun dalam Asma dan Sifat-Nya.

Maka tidak ada Pencipta selain-Nya, tidak ada Rabb selain Dia dan tidak ada Pemberi rizki yang Memiliki dan Mengatur semua wujud ini kecuali Dia, dan kami mentauhidkan Allah dalam semua perbuatan-Nya subhanahu, sebagaimana kami mentauhidkan-Nya dengan semua perbuatan kami.

Kami bersaksi sebagaimana Allah bersaksi bagi Diri-Nya sendiri dan juga malaikat-malaikat dan para ulama, Dia-lah yang menegakan keadilan, tidak ada ilah yang berhak diibadati kecuali Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana seraya kami menetapkan apa yang ditetapkan oleh kalimat yang agung ini berupa pemurnian seluruh ibadah kepada Allah saja, konsekwensi-konsekwensinya, kewajiban-kewajibannya dan hak-haknya, juga kami menafikan (meniadakan) apa yang dinafikan oleh kalimat ini berupa berbagai macam kemusyrikan dan tandingan serta hal-hal yang menyertainya.

Dan kami beriman, bahwa tujuan yang karenanya Allah ta'ala menciptakan semua makhluk adalah ibadah kepadaNya saja, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٦٥﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu” (QS. Adz Dzariyat: 65)

Kami menyeru kepada Tauhidullah subhanahu dalam seluruh macam-macam ibadah berupa sujud atau ruku' atau atau nazar atau thawaf atau haji atau sembelihan atau hukum dan yang lainnya.

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿٦٧﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (Al An'am: 162-163)

Perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah mencakup perintah **kauniy** (ketentuan alam) dan **syar'iy** (ketentuan syari'at), dan sebagaimana hanya milik Dia *subhanahu* hukum **kauni qadariy** (ketentuan alam yang bersifat taqdir), dimana Dia-lah yang mengatur alam ini lagi menentukan di dalamnya dengan ketentuan yang Dia inginkan dan sesuai apa yang dituntut oleh hikmah-Nya, maka begitu juga kami mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam hukum-Nya yang bersifat syar'iy sehingga tidak menyekutukan seorangpun dalam hukum-Nya dan kami tidak menyekutukan seorangpun dalam ibadah-Nya:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah-kah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam" (QS. Al A'raf: 54)

Halal adalah apa yang Dia halalkan dan haram adalah apa yang Dia haramkan.

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"Keputusan itu hanyalah keputusan Allah, Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia" (QS. Yusuf: 40)

Maka tidak ada yang berhak membuat hukum kecuali Dia *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan kami berlepas diri dan menanggalkan diri serta kafir (ingkar) terhadap setiap *musyarri'* (pembuat hukum) selain-Nya, maka kami tidak mencari tuhan pengatur selain Allah, dan kami tidak menjadikan selain Allah *subhananhu* sebagai sembah, dan kami tidak mencari aturan selain Islam, karena sesungguhnya orang yang menjadikan penentu hukum dan pembuat hukum selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dimana orang tersebut mengikutinya dan bersepakat bersama-nya terhadap undang-undang yang menyelisihi aturan Allah maka dia itu telah menjadikan tuhan pengatur selain Allah dan telah mencari aturan selain Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّدَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya syaitan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik" (QS. Al An'am: 121)

Dan firman-Nya:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" (QS. At Taubah: 31)

Sebagaimana kami mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Asma dan Sifat-Nya, maka tidak ada orang yang menyerupai-Nya dan tidak pula yang serupa dengan-Nya dan tidak pula yang seperti-Nya dan tidak pula tandingan dan yang sepadan dengan-Nya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. Al Ikhlas: 1-4).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyendiri dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang disebutkan oleh Nabi-Nya dalam sunnahnya, sehingga kita tidak mensifati satupun dari makhluk-Nya dengan sifat-sifat-Nya, dan kami tidak tidak membuatkan nama bagi-Nya dari nama-nama-Nya, dan kami tidak

membuatkan bagi-Nya perumpamaan-perumpamaan atau menyerupakan-Nya dengan salah satu dari makhluk-Nya, serta kami tidak melakukan penyimpangan dalam nama-nama dan sifat-sifat Rabb kami.

Akan tetapi kami beriman terhadap semua sifat Allah yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dan terhadap sifat-sifat Allah yang diutarakan oleh Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sesuai hakikat yang sebenarnya, bukan **majaz** (kiasan), tanpa **tahrif** (memalingkan maknanya), tanpa **takyif** (mereka-reka), dan tanpa **tamtsil** (penyerupan).

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

“Dan bagi-Nyalah sifat-sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ar Rum: 27)

Maka kami tidak meniadakan darinya sedikitpun dari sifat-sifat yang telah Dia tetapkan bagi-Nya *subhanahu*, dan kami tidak memalingkan kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan kami tidak masuk di dalamnya seraya melakukan takwil dengan pikiran-pikiran kami, atau melakukan dugaan-dugaan dengan dugaan-dugaan kami dengan dalih **tanzih** (mensucikan Allah), maka tidak selamat dalam agamnya kecuali orang yang menerima putusan Allah *‘Azza Wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, serta mengembalikan ilmu yang samar atas dia kepada yang mengetahuinya, dan tidak kokoh pijakan Islam bagi seseorang kecuali di atas panggung penerimaan dan penyerahan diri, barangsiapa menginginkan pengetahuan apa yang dia dilarang darinya dan dia tidak puas pemahamannya dengan penerimaan penuh, maka keinginannya itu menghalangi dia dari kebenaran iman dan kemurnian Tauhid.

Kami beriman bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan bahasa Arab yang jelas, maka kami tidak menyerahkan ilmu tentang makna-makna sifat (kepada Allah), akan tetapi yang kami serahkan kepada-Nya adalah ilmu tentang **kaifiyat** (bentuk sebenarnya) sifat-sifat-Nya dan kami mengatakan; *“Kami beriman kepada-Nya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami” (QS. Ali Imran: 7)*. Kami berlepas diri kepada Allah dari **ta’thil** kaum Jahmiyyah dan **tamtsil** kaum Musyabbihah, maka kami tidak cenderung kepada yang ini dan yang itu, akan tetapi kami bersikap pertengahan dan lurus sebagaimana yang diinginkan Rabb kami antara penafian dan penetapan. Dia ta’ala berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Asy Syura: 11).

Barangsiapa tidak menghindari ta’thil dan tasybih maka dia tergelincir dan tidak tepat pada tanzih.

Kami dalam bab ini –sebagaimana dalam bab-bab yang lain– adalah di atas apa yang diyakini **salafush shalih** Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, dan di antara hal itu adalah apa yang di kabarkan dalam kitab-Nya dan telah mutawatir dari Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa Dia *Subhanahu Wa Ta’ala* di atas langit-langitNya bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikan bumi bersama-sama, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu tergoncang?” (QS. Al Mulk: 16)

وكما في حديث الجارية التي سألتها النبي عليه الصلاة والسلام: (أين الله؟)، قالت في السماء، قال: (من أنا؟)، قالت أنت رسول الله، قال: (اعتقها فإنها مؤمنة)

Dan sebagaimana hadits budak wanita yang ditanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Dimana Allah?”, dia menjawab: “Di atas”, Rasul berkata: “Saya siapa?”, dia menjawab: “Engkau Rasulullah”, beliau berkata: “Merdekakanlah dia karena dia itu wanita beriman”²

Dan ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya bagi kami.

Akan tetapi kita menjaga-Nya sebagaimana As Salaf Ash Shalih telah menjaga-Nya dari dugaan-dugaan yang dusta seperti diduga bahwa langit itu menaungi-Nya atau menjadi pijakan-Nya, maka ini adalah bathil yang memaksa kami menyebutkannya dan menafikannya dan mensucikan Allah darinya –walaupun generasi Salaf tidak secara jelas menyinggungkannya– adalah sikap gaduh para ahli bid’ah dan **ilzam-ilzam** (pengharusan-pengharusan) mereka yang bathil terhadap Ahlus Sunah.

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi” (QS. Al Baqarah: 255)

Dan firman-Nya Subhanahu Wa Ta’ala:

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا

“Menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap” (QS. Fathir: 41)

Dan firman-Nya Subhanahu Wa Ta’ala:

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya” (QS. Al Hajj: 65)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٦٥﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya” (QS. Ar Rum: 25)

Dan kami beriman bahwa Dia Subhanahu **istiwa** (bersemayam) di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya ta’ala:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“Tuhan Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arasy” (QS. Thaha: 5)

² HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya.

Dan kami tidak mentakwil istiwa dengan istiila-istiila (menguasai), akan tetapi istiwa itu sesuai dengan maknanya dalam bahasa Arab yang mana Al Qur'an Allah turunkan dengan bahasa itu, dan kami tidak menyerupakan istiwa-Nya dengan istiwa sesuatupun dari makhluk-Nya, akan tetapi kami mengatakan seperti apa yang dikatakan Imam Malik: "Istiwa itu sudah diketahui, iman terhadapnya adalah wajib dan kaifiyyahnya adalah tidak diketahui, sedangkan bertanya tentangnya adalah bid'ah".

Dan terhadap ini kami memahami sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang lainnya seperti turun, datang, dan hal-hal lainnya yang telah Allah kabarkan dalam kitabNya atau telah ada dalam Sunnah yang shahih.

Dan kami beriman bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* walaupun Dia istiwa di atas Arasy-Nya lagi tinggi di atas langit-lanngit-Nya, bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat" (QS. Al Baqarah: 186)

Dan sebagaimana dalam hadits Muttafaq 'alaih:

أَيُّهَا النَّاسُ أَرَبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا قَرِيبًا، إِنْ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Hai manusia kasihanilah diri kalian karena sesungguhnya kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli dan jauh, namun kalian ini menyeru Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Dekat, sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu adalah lebih dekat kepada seorang di antara kalian daripada leher hewan tunggangannya"

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersama hamba-hamba-Nya dimana saja mereka berada. Dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan sebagaimana firmanNya ta'ala:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Hadid: 4)

Dan kami tidak memahami dari firman-Nya: *"Dan Dia bersama kamu"* apa yang dipahami oleh orang-orang zindiq bahwa Allah itu berbaur dengan hamba-hamba-Nya atau menempati pada sebagian mereka atau menyatu dengan mereka, dan keyakinan-keyakinan kafir dan sesat lainnya, akan tetapi kami berlepas diri di hadapan Allah dari itu semuanya.

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki bersama hamba-hamba-Nya yang mukmin memiliki kebersamaan yang lain yang khusus selain kebersamaan yang umum, yaitu kebersamaan pertolongan dan bimbingan serta pelurusan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kabaikan” (QS. An Nahl: 128).

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* walaupun Dia bersemayam di atas Arasy-Nya dan Tinggi di atas langit-langit-Nya namun Dia bersama hamba-hamba-Nya di mana saja mereka berada seraya mengetahui apa yang mereka lakukan, dan Dia *Subhanahu Wa Ta’ala* dekat dari orang yang menyeru-Nya, dan Dia bersama hamba-hamba-Nya yang beriman; menjaga mereka, menolong mereka, dan memelihara mereka, maka kedekatan dan kebersamaan Allah tidak menafikan Tingginya Dia, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dalam sifat-sifat-Nya, dan Dia itu Tinggi pada kedekatan-Nya lagi dekat pada keTinggian-Nya.

Dan di antara buah-buah tauhid yang agung yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya ini adalah keberhasilan orang yang bertauhid dengan surga Tuhannya dan keselamatan dari api neraka sebagaimana dalam hadits Mu’adz Ibnu Jabbal, dan di antaranya juga pengagungan Allah dan pemuliaan-Nya dengan mengenal sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, mensucikan-Nya dan membersihkan-Nya dari yang menyerupai atau menyamai, dan mengetahui kebodohan orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain-Nya yang mereka sekutukan bersama-Nya dalam ibadah atau hukum-hukum dan aturan, serta kehinaan dan kenistaan orang yang menjadikan dirinya sebagai sekutu dalam sesuatu dari hal itu, padahal mereka itu tidak ikut dalam penciptaan dan tidak memiliki sedikitpun bagian dalam kekuasaan atau pemberian rizki atau pengaturan.

Dan di antara buah tauhid ini juga keberlepasan hati dan jiwa dari perbudakan terhadap makhluk dan keteguhan si hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat karena orang yang menyembah sekutu-sekutu yang berselisih dimana dia menyeru mereka dan terpecah-pecah rasa takut dan pengharapannya di antara mereka tidaklah seperti orang yang mentauhidkan Tuhannya *Subhanahu Wa Ta’ala* dan yang memurnikan bagi-Nya rasa takut, pengharapan, tujuan, keinginan dan ibadah.

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, teguhkanlah kami di atas tauhid-Mu sampai hari berjumpa dengan-Mu...

II

Malaikat - Malaikat

Kami beriman terhadap malaikat-malaikat Allah, dan bahwa mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang di mulyakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya, mereka mensucikan-Nya siang malam lagi tidak berhenti.

Maka kami loyal terhadap mereka dan mencintai mereka karena mereka itu termasuk tentara-tentara Allah, dan karena mereka itu memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang beriman, dan kami membenci orang yang membenci mereka.

Di antara mereka itu Jibril Ar Ruh Al Amin, Mikail, Israfil yang ditugaskan meniup sangkakala, dan di antara mereka ada yang ditugaskan memikul Arasy, malaikat Kematian, Munkar dan Nakir, Malik penjaga neraka, Ridwan penjaga surga, malaikat Gunung, malaikat-malaikat yang mulia yang mencatat amalan, dan lainnya sangat banyak, tidak mengetahui jumlahnya kecuali Allah ta'ala, dan telah tsabit dari Al Bukhari dan Muslim dari hadits Annas *radhiallahu 'anhu* dalam kisah Mi'raj bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* diperlihatkan kepada beliau Al Bait Al makmur di langit, masuk ke dalamnya untuk shalat setiap harinya 70.000 malaikat, bila mereka keluar maka mereka tidak kembali lagi.

Dan di dalam hadits shahih Muslim dari 'Aisyah Ummul Mulminin *radhiallahu 'anha* bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya dan Jin diciptakan dari nyala api, serta Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian".

Dan kadang malaikat dengan perintah Allah menjelma dengan bentuk manusia sebagaimana dalam kisah Maryam dan hadits Jibril saat bertanya kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Adapun bentuk aslinya, maka Allah telah menyebutkan dalam Al Qur'an bahwa Dia menjadikan dari malaikat-malaikat itu utusan-utusan (untuk mengutus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang 2, 3, dan 4), Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya, sedang dia memiliki 600 sayap yang menutupi ufuk.

Dan di antara buah-buah keimanan ini adalah mengagungkan Allah ta'ala karena keagungan makhluk menunjukan terhadap keagungan Penciptanya. Dan di antara buah-buahnya juga adalah si hamba merasa malu dari malaikat-malaikat Allah ta'ala yang selalu menyertainya, dan di antara itu juga pengokohan keimanan orang mukmin yang asing dengan keimanan serta tidak merasa kesepian karena sedikitnya *anshar* dengan ia selau mengingat bahwa bersamanya ada malaikat-malaikat Allah yang menjaga, dan di dalam shahih **Al Bukhari** dari Abu Hurairah:

إن الله إذا أحب عبداً نادى جبريل إن الله أحب فلاناً فأحبه، فيحبه جبريل، ثم ينادي جبريل في السماء إن الله أحب فلاناً فأحبه، فيحبه أهل السماء، ويوضع له القبول في الأرض...

“Sesungguhnya bila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril bahwa Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka Jibril-pun mencintainya, kemudian Jibril menyerukan di langit bahwa Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah dia, kemudian para penghuni langitpun mencintainya, dan penerimaan untuknya di diletakan di bumi....”

Maka wajib atas orang mukmin untuk mencintai dan loyal terhadap orang yang telah dicintai Allah, malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, serta dia wajib membenci dan memusuhi serta berlepas diri dari orang yang telah dibenci oleh Allah, malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena sesungguhnya hal itu termasuk ikatan iman yang paling kokoh...

III

Kitab - Kitab

Dan kami beriman terhadap kitab-kitab Allah ta'ala yang telah Dia turunkan kepada rasul-rasul-Nya secara global, dan kami beriman secara rinci terhadap kitab-kitab yang telah Allah sebutkan namanya seperti Taurat, Injil, dan Zabur, serta bahwa penutupnya Al Qur'an Al Adhim adalah firman Rabbul 'Alamin secara sebenarnya yang turun dengan membawanya Jibril Ar Ruh Al Amin terhadap Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* agar ia menjadi bagian dari para rasul, sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab Allah yang lain, dan Al Qur'an itu adalah diturunkan dari Allah ta'ala dan bukan makhluk, dan ia itu tidak di setarai oleh sesuatupun dari ucapan makhluk, dan barangsiapa mengatakan (*"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"*) (QS. Al Mudatstsir: 25) maka dia telah kafir dan sudah sepantasnya berlaku terhadapnya bila ia tidak rujuk dan taubat dari hal itu firman Allah ta'ala: *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar"* (QS. Al Mudatstsir: 26) dan kami beriman bahwa Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Dan kami beriman bahwa Allah ta'ala telah menjaga kitab-Nya dari penggantian dan pengubahan, dimana Dia ta'ala befirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al Hijr: 9)

Dan bahwa Allah telah menggantungkan peringatan dengan-Nya. Dia ta'ala berirman:

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ هَٰذَا الْقُرْآنِ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ

"Dan Al Qur'an ini di wahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya)" (QS. Al An'am: 19)

Dan kami beriman bahwa kitab-Nya ini adalah Al Urwah Al Wutsqa dan talinya yang kokoh yang barangsiapa berpegang dengannya maka dia selamat, dan barangsiapa berpaling darinya dan meninggalkannya serta membelakanginya, maka binasa dan tergelincir serta sesat dengan kesesatan yang nyata.

Dan di antara buah-buah iman ini adalah mengambil kitab Allah dengan sungguh-sungguh, berpegang teguh dengannya, mengagungkan perintah-perintahnya dan mengamalkannya, serta tidak membenturkan satu ayat dengan yang lainnya dan iman terhadap mutasyabih-mutasyabihnya serta mengembalikannya kepada yang muhkam sesuai metode orang-orang yang mendalam ilmunya.

IV

Para Nabi Dan Rasul

Kami beriman terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul Allah seluruhnya yang telah Allah ta'ala kabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya atau telah dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sunnahnya baik yang telah Allah ceritakan beritanya kepada kita maupun yang tidak Dia ceritakan, dan kami tidak membedakan di antara seseorangpun dari rasul-rasul itu. Allah menyatukan mereka semuanya dalam satu inti dakwah sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja) dan jauhi thaghut itu’ (QS. An Nah: 36)

Dan firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: ‘Bahwasannya tidak ada Tuhan yang haq melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’ (QS. Al Anbiya: 25)

Dan firman-Nya:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu” (QS. An Nisa: 165)

Dan firman-Nya:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ ۚ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang rasul.” (Al Isra: 15)

Dan firman-Nya:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka : "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?". Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan" (QS. Al Mulk: 8-9)

Dan wajib atas mereka memberikan petunjuk jalan dan bimbingan, namun mereka tidak mampu memberi petunjuk hati manusia karena hal itu berada di antara jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih, Dia membolak-balikannya sesuai dengan kehendakNya.

Dan sesungguhnya hidayah itu ada dua macam:

Pertama: Hidayah **dilalah** dan **irsyad** (bimbingan dan penunjuk jalan), ini mampu diberikan oleh para rasul, para nabi, para da'i, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS. Asy Syura: 52).

Kedua: Hidayah **taufiq** dan **tasdid**, dan ini tidak mampu memberikannya kacuali Allah sebagaimana firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang" (QS. Al Qashash: 56)

Dan firmanNya:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk" (QS. Al Baqarah: 272).

Dan hidayah ini adalah karunia dari Allah dan keadilan yang Allah berikan kepada orang yang Allah ketahui darinya sikap penerimaan terhadap al haq dan pencarian terhadapnya, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari) keridhoan Kami, benar-benar kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami (QS. Al Ankabut: 69)

Dan sabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa benar-benar memilih kebaikan maka dia pasti diberinya"*

Adapun yang pertama maka termasuk keadilan dan rahmat Allah ta'ala, Dia memberikannya kepada seluruh makhluk.

Dan kami beriman terhadap mukjizat-mukjizat para nabi dan kami menjaga bagi mereka hak mereka, dan kami beretika terhadap mereka, dan kami tidak mengunggulkan atas mereka seorangpun dari manusia baik para wali atau para imam ataupun yang lainnya, namun demikian mereka itu adalah manusia biasa yang tidak memiliki satupun dari sifat-sifat Rububiyah atau Uluhiyyah, namun mereka itu terkena oleh sifat-sifat kemanusiaan seperti: sakit, mati, dan kebutuhan terhadap makanan dan minuman serta yang lainnya. Allah ta'ala berfirman seraya memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ
الْسُّوءُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun mudlarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al A’raf: 188)

Dan kami beriman bahwa penutup para nabi dan rasul adalah nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sehingga tidak ada nabi sesudahnya, sedangkan syari’atnya adalah syari’at yang menjadi batu ujian terhadap syari’at-syari’at yang lainnya sampai hari kiamat, dan seorang hamba tidak dikatakan beriman sampai dia mengikuti syari’atnya itu dan menerima dengan sepenuhnya putusan-putusannya.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya” (QS. An Nisa: 65)

Dan kami beriman bahwa Allah telah menjadikan Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Khalil (kekasih-Nya) sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat bagi sekalian alam, dan Dia memerintahkan umatnya untuk mengikuti Millah Ibrahim sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (muhammad): “Ikutilah millah Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik” (QS. An Nahl: 123)

Dan firman-Nya ta'ala:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَادُوءُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

“Sesungguhnya, telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-rang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja” (QS. Al Mumtahanah: 4)

Maka kami mentauladani hal itu sampai kami menemui Allah, kami berlepas diri dari kaum musyrikin, anshar mereka, dan wali-wali mereka. Kami membenci mereka dan berlepas diri dari apa yang mereka ibadati selain Allah, kami kafir terhadap falsafah-falsafah mereka dan sistem-sistem mereka yang bathil lagi menyelisihi ajaran Allah, dan kami menampilkan serta menyatakan sikap terang-terangan sikap permusuhan kami terhadap orang-orang yang menentang Allah di antara mereka, yang memerangi al haq lagi terang-terangan dengan kebathilannya, namun hal itu tidak menghalangi kami dari mendakwahi mereka dan menjelaskan al haq terhadap orang yang ingin mendengarkannya dari mereka, serta (kami) mengharapkan mereka mendapat petunjuk.

Dan di antara buah-buah iman kepada para rasul adalah mengenal sebagian nikmat-nikmat yang agung terhadap makhluk-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya itu, sedangkan di antara nikmat Allah yang paling agung adalah kasih sayang-Nya terhadap mereka dengan diutus rasul-rasul kepada mereka untuk membimbing mereka kepada jalan yang lurus, dan memperkenalkan kepada mereka apa yang bisa menghantarkan mereka ke surga dan menyelamatkan mereka dari api neraka.

Dan di antara hal itu mencintai para rasul, memuji mereka, mengucapkan shalawat dan salam atas mereka, dan mendo’akan mereka atas apa yang mereka pikul berupa penindasan kaum-kaumnya, dan atas kesabaran mereka dari kesulitan-kesulitan dakwah serta mentauladani mereka dalam hal itu dan mengikuti mereka di atas manhaj mereka, sunnah mereka, perjalanan mereka dan dakwah mereka kepada Allah.

Dan kami mencintai dengan sebab kecintaan terhadap Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, anggota-anggota keluarga beliau yang suci, para shahabatnya, para pengikutnya, dan ansharnya sampai hari pembalasan. Kami loyal terhadap mereka dan tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka, bahkan justeru kami membenci orang yang membenci mereka dan orang yang menyebutkan mereka dengan selain kebaikan, maka kami tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan, dan mencintai mereka itu bagi kami adalah dien, iman, dan ihsan yang dengannya kami mendekatkan diri kepada Allah ta’ala.

Dan kami membedakan diri dari ahli bid’ah dengan keselamatan hati kami dan lisan kami terhadap mereka, dan kami tidak bosan dari berdo’a dengan firman Allah:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Hasyr: 10)

Dan kami berlepas diri dari ajaran orang-orang Rafidlah yang membenci dan mencaci para shahabat Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan dari ajaran orang-orang Nawashib yang menyatakan permushan terhadap Ahlul Bait.

Dan kami mengetahui bagi Ali, Fathimah, Al Hasan, Al Husen, dan Ahlul Bait lainnya hak mereka, maka kami mencintai mereka dan tidak ghuluw terhadap mereka.

***Jagalah bagi Ahlul Bait kewajiban hak mereka
Dan ketahuilah Ali dengan sebenar-benarnya
Jangan kau mengurangi dan merubah dalam kedudukannya
Karena atas dasarnya kedua kelompok masuk neraka
Salah satunya tidak meridhai ia sebagai khalifah
Dan yang lain mengangkatnya sebagai tuhan kedua³***

Dan kami mengatakan bersama ini semuanya sebagaimana apa yang dikatakan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

من أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه

"Barangsiapa amalannya memperlambat dia, maka faktor keturunan tidak akan mempercepatnya".⁴

Dan kami menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para shahabat Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*, karena mereka dalam hal itu antara mujtahid yang tepat dan mujtahid yang keliru, sehingga bagi sebagian mereka satu pahala dan bagi sebagian yang lain dua pahala.

***Katakanlah ucapan yang baik tentang para shahabat Ahmad
Dan pujilah seluruh keluarga dan isteri-isterinya
Tinggalkan apa yang terjadi di antara shahabat di peperangan
Dengan pedang-pedang mereka saat dua pasukan bertempur
Orang yang terbunuh di antara mereka dan yang membunuhnya
Keduanya dirahmati di hari kebangkitan
Jangan kau terima dari sejarah apa
Yang dikumpulkan perawi dan yang dituliskan oleh tangan.⁵***

Dan mereka bersama itu semua bukanlah orang yang ma'shum, akan tetapi mereka itu sebagaimana yang dikabarkan Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* adalah generasi terbaik, dan satu **mud** dari seseorang di antara mereka bila di shadaqahkan adalah lebih baik dari emas sebesar gunung Uhud dari orang-orang setelah mereka.

³ Dari Nuriyyah Al Qathaniy.

⁴ HR. Muslim, Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ad Darimi.

⁵ Dari Nuriyyah Al Qathaniy

Dan kami mencintai ansharuddin di setiap zaman sampai hari kiamat, yang dekat di antara mereka maupun yang jauh, orang yang kami kenal di antara mereka maupun yang tidak kami kenal, dan tidaklah membahayakan mereka keberadaan kami tidak mengenal mereka.

Kami tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka atau kami memusuhinya atau kami memperlakukannya seperti terhadap orang kafir, akan tetapi kami loyal terhadap mereka, mendo'akan mereka, dan kami berupaya keras untuk menjadi bagian dari mereka.

V

Hari Akhir

Kami beriman terhadap fitnah kubur, dan terhadap nikmat kubur bagi orang-orang mukmin serta terhadap adzab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, sebagaimana yang telah ada dalam hadits-hadits yang mutawatir dalam hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, dan kami tidak menoleh terhadap takwil-takwil ahli bid'ah. Dan dalam hal ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٦٦﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk" (QS. Al Mukmin/Gafir: 46)

Dan dari Zaid Ibnu Tsabit dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda:

فلولا أن لا تدافنوا لدعوت الله أن يسمعكم من عذاب القبر الذي أسمع منه، ثم أقبل علينا بوجهه، فقال: تعوذوا بالله من عذاب القبر... الحديث

"Seandainya kalian tidak saling menguburkan tentu saya akan memohon kepada Allah untuk memperdengarkan kepada kalian dari adzab kubur apa yang saya dengar", kemudian beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur" (Hadits Shahih Muslim)

Dan dalam hadits Al Bara' Ibnu 'Adzib yang panjang yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, bahwa Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* berkata tentang orang mukmin bila ia telah menjawab pertanyaan dua malaikat di kuburnya:

(...فينادي مناد من السماء أن صدق عبدي، فافرشوه من الجنة، وألبسوه من الجنة، وافتحوا له باباً إلى الجنة. قال: فيأتيه من روحها وطيبها، ويفسح له في قبره مد بصره

"....maka penyeru dari langit menyerukan bahwa benarlah hamba-Ku, maka hamparkanlah baginya dari surga dan berilah dia pakaian dari surga serta bukaanlah baginya pintu ke surga", beliau berkata: "Maka datanglah kepada dia dari kenikmatannya dan keindahannya, dan dilapangkan baginya di kuburnya sejauh mata memandang"

Sedangkan fitnah kubur adalah pertanyaan Munkar dan Nakir terhadap si hamba di dalam kuburnya tentang: Rabbnya, diennya, dan nabinya, maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (*Laa ilaaha illallaah*).

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, teguhkanlah kami dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat...

Dan adapun orang kafir, maka dia mengatakan: "Haah... haah... saya tidak tahu" dan orang munafik serta orang yang ikut-ikutan (*taqlid*) dalam agamanya terhadap mayoritas

mengatakan: “Saya tidak tahu, saya mendengar manusia mengatakan sesuatu, maka saya mengatakannya”.

Dan keadaan alam Barzakh adalah termasuk hal-hal yang ghaib yang bisa dirasakan oleh si mayit tidak oleh yang lainnya, dan ia itu tidak bisa diraba oleh indera dalam kehidupan dunia ini, oleh sebab itu iman terhadapnya termasuk hal yang membedakan orang yang beriman terhadap hal yang ghaib dari orang yang mendustakannya.

Dan kami beriman terhadap tanda-tanda hari kiamat yang telah Allah ta’ala kabarkan dalam kitab-Nya dan telah dikabarkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam Sunnahnya, di antaranya seperti kemunculan Dajjal yang sebenarnya, tanpa menoleh kepada takwil-takwil ahli bid’ah, meskipun kami meyakini bahwa jenis fitnah Dajjal selalu ada disetiap zaman sampai datang Isa Ibnu Maryam *'alahissalam*, Dan dia-lah yang akan membunuh Dajjal, dan kami beriman pula terhadap terbitnya matahari dari arah terbenamnya, dan kami beriman terhadap keluarnya hewan bumi dan hal-hal lainnya yang telah Allah ta’ala kabarkan atau telah dikabarkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan kami beriman terhadap kebangkitan setelah kematian, balasan amal dan hari kiamat ‘Ardl (pemaparan amalan), hisab, pembacaan lembaran-lembaran amalan dan mizan (timbangan). Allah ta’ala berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

“Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat” (Al Mukminuun: 16)

Maka manusia berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi belum dikhitan. Allah ta’ala berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۖ وَعَدَّا عَلَيْهَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

“Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya” (QS. Al Anbiya: 104)

Dan firman-Nya ta’ala:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۚ وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan Kami akan memadamkan timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorangpun dirugkan walau sedikitpun, sekalipun hanya sebesar biji sawi pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan” (QS. Al Anbiya: 47)

Dan kami beriman terhadap telaga Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* di Mahsyar, dan bahwa airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu, dan bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, panjangnya 1 bulan dan lebarnya 1 bulan, barangsiapa meminum sekali saja darinya, maka dia tidak akan haus sesudahnya selamanya.

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, janganlah halangi kami darinya...

Dan bahwa golongan-golongan dari umat Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* akan diusir darinya dan dihalangi dari mendatanginya di hari yang mana matahari didekatkan dari atas kepala-kepala manusia sehingga keringat manusia sesuai dengan kadar amalan-amalan mereka, maka di antara mereka ada orang yang keringatnya sampai mata kakinya, dan di antara mereka ada yang sampai pada lututnya, dan di antara mereka ada yang sampai pada pinggangnya, serta di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya.

Dan di antara orang-orang yang diusir dan dihalangi dari telaga itu adalah kaki tangan para penguasa (muslim) yang dzalim, yang masuk menemui mereka dan membenarkan kebohongan mereka serta membantu mereka di atas kezalimannya. Dan begitu juga diusir darinya orang yang merubah atau membuat bid'ah atau mengada-adakan yang baru dalam ajaran Allah, dan di hari itu Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

سُحْقاً سُحْقاً لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

"Enyahlah... enyahlah bagi orang yang mengadakan pengubahan setelahku"

Dan kami beriman terhadap Shirath yang dipasang di atas jurang Jahannam dan ia adalah jembatan antara surga dan neraka, manusia melewati di atasnya sesuai dengan kadar amal-amal mereka, maka di antara mereka ada orang yang melewatinya dengan sekejap mata, di antara mereka melewatinya bagaikan kilat, di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan angin, dan di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan kuda pacu, di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan lari unta, di antara mereka ada yang lari, di antara mereka ada yang berjalan, di antara mereka ada yang merangkak, dan di antara mereka yang terkena sambar dan dilemparkan ke neraka Jahannam, karena sesungguhnya di atas jembatan itu ada bandringan-bandringan yang menyambar manusia sesuai dengan amalannya, dan barangsiapa bisa melewati shirath maka dia masuk surga dan selamat.

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, selamatkanlah kami dari neraka...

Bila mereka telah melewati shirath, maka mereka berhenti di jembatan antara surga dan neraka, kemudian sebagian mereka meng-*qishash* sebagian yang lain lalu bila mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka mereka diizinkan masuk surga.

Orang yang pertama kali meminta agar pintu surga dibuka adalah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan umat yang pertama kali masuk surga adalah umat beliau.

Kami beriman terhadap surga dan neraka, dan bahwa keduanya adalah makhluk yang tidak fana (lenyap), kecuali dimaksudkan fananya neraka orang-orang yang bertauhid dan bahwa Allah telah menciptakan bagi keduanya para penghuni, barangsiapa yang Dia kehendaki dari mereka maka masuk surga dengan karunia-Nya, dan barangsiapa yang Dia kehendaki dari mereka maka masuk neraka dengan keadilan-Nya. Surga adalah **Darun Na'im** (negeri kenikamatan) yang telah Allah ta'ala siapkan bagi orang-orang yang beriman di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa, di dalamnya terdapat berbagai macam nikmat abadi yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia, Allah ta'ala berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Maka tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu) bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan” (QS. As Sajdah: 17)

Dan adapun neraka maka ia adalah *Darul Adzab* (Negeri Siksaan) yang telah Allah siapkan pada dasarnya untuk orang-orang kafir, Allah ta’ala berfirman:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعْيُهُمْ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

“Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang kafir: “Kamu akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal ” (QS. Ali Imran: 12)

Dan ia dimasuki oleh kaum muslimin yang maksiat, akan tetapi ia bukan negeri mereka yang dipersiapkan untuk mereka, oleh sebab itu bila mereka memasukinya, mereka tidak kekal di dalamnya, akan tetapi disiksa dengan kadar dosa-dosa mereka, kemudian tempat akhir mereka adalah ke surga yang merupakan negeri orang-orang yang beriman.

Kami beriman terhadap syafa’at yang Allah ta’ala izinkan Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* untuk melakukannya, dimana beliau di hari kiamat memiliki 3 syafa’at:

Pertama: Syafa’at beliau untuk penduduk Masyhar (Mauqif) agar Allah memutuskan di antara mereka setelah para nabi yaitu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa *‘alaihimus salam* tidak sanggup untuk memikul syafa’at itu, sampai akhirnya kepada Nabi kita Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kedua: Syafa’at beliau untuk ahli surga untuk memasukinya, dan kedua syafa’at ini khusus bagi beliau *shalallahu ‘alaihi wasallam*⁶.

Dan yang ketiga: Syafa’at beliau bagi orang yang berhak masuk neraka dari kalangan muwahhidin agar dikeluarkan darinya atau agar tidak dimasukan ke dalamnya. Dan macam ini bagi beliau dan bagi para nabi, shiddiqin, para syuhada, dan yang lainnya yang mendapat izin dari Allah, maka beliau memberikan syafa’at bagi orang yang sudah masuk agar di dikeluarkan darinya.

Dan Allah telah mengeluarkan dari neraka orang-orang tanpa syafa’at dengan karunia dan rahmat-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*. Dan di surga masih ada tempat kosong, maka Allah menciptakan orang-orang untuknya kemudian dia memasukannya ke surga. Dan iman kepada syafa’at ini adalah ciri khusus yang dengannya kami menyelisihi Khawarij yang menganggap kekal para pelaku dosa besar dalam neraka, dan kami beriman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di hari kiamat dan di surga sebagaimana firman-Nya:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿١٠٠﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿١٠١﴾

⁶ Dan beliau memiliki syafa’at yang ketiga yang juga khusus, yaitu meringankan adzab dari pamannya Abu Thalib sebagaimana dalam hadits shahih.

“Wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhan-nya” (QS. Al Qiyamah: 22-23)

Dan juga sebagaimana dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di hari kiamat sebagaimana mereka melihat bulan purnama seraya tidak tersamar dalam melihat-Nya, dan kami tidaklah menyamakan Tuhan kami dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, akan tetapi penyerupaan disini adalah penyerupaan penglihatan dengan penglihatan dari sisi kejelasan dan kebenaran serta tanpa kesamaran, bukan penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat, barangsiapa tidak memiliki bashirah dan keimanan dalam hal ini, maka sesungguhnya dia amat pantas untuk tidak mendapatkan nikmat ini di hari penambahan nikmat, namun demikian Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿٢٥﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu” (Al An’am: 103),

Dan kami hanyalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* berupa penglihatan orang-orang mukmin terhadap-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*, sedangkan *An Nadhru* (memandang) dan *Ar Ru’yah* (melihat) adalah sesuatu yang lain dengan *Idrak* (pencapaian), maka berhentilah di batasan-batasan Allah dan janganlah memasukan ke dalam nash-nash wahyu apa yang tidak dikandung di dalamnya, dan jangan menolak sesuatu darinya atau menggugurkannya... nanti kamu tergelincir dalam kesesatan.

Dan di antara pengaruh-pengaruh iman terhadap hal itu:

Beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* siapkan bagi orang-orang mukmin dan untuk mencapai keselamatan dari apa yang Allah ancamkan terhadap para ahli maksiat dan orang-orang kafir.

Dan tidak mengeluh karena materi dunia yang tidak didapatkan oleh orang mukmin atau apa yang ia dapatkan berupa penindasan, ujian, dan mushibah karena keimannya, dakwahnya, dan jihadnya, dengan ia mengharap gantinya di akhirat dan kenikmatannya dan pahalanya serta buah-buah hasil yang banyak lainnya. Iman kepada hal itu bukanlah sebagaimana yang dikira oleh banyak orang berupa hal-hal yang bersifat pengetahuan dan keilmuan saja, akan tetapi ia adalah iman dan membenaran serta pengakuan yang mendorong untuk beramal.

VI

Q a d a r

Kami beriman terhadap **Qadar** (ketentuan Allah) yang baik dan yang buruk, dan bahwa Allah telah menciptakan seluruh makhluk, dan Dia menentukan bagi mereka ketentuan-ketentuan dan menetapkan bagi mereka ajal. Dan Dia mengetahui apa yang mereka lakukan sebelum menciptakan mereka, dimana Dia mengetahui apa yang terjadi dan apa yang telah terjadi serta apa yang tidak terjadi seandainya ia terjadi bagaimana keadaannya.

Dia telah menunjukan kepada mereka 2 jalan, kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan mereka untuk mentaati-Nya dan melarang mereka dari maksiat terhadap-Nya, dan segala sesuatu berjalan dengan ketentuan Allah dan kehendak-Nya. Kehendak-Nya ini pasti terlaksana, tidak ada kehendak bagi makhluk kecuali apa yang Dia kehendaki bagi mereka. Apa yang Dia kehendaki bagi mereka pasti terjadi, Dia memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, Dia melindungi dan menyelamatkannya sebagai bentuk karunia dari-Nya. Dan Dia menyesatkan orang yang di kehendaki-Nya dan Dia mencelakakan serta menelantarkan sebagai bentuk keadilan dari-Nya, dan semua hamba ini berada dalam kehendak-Nya antara karunia-Nya dan keadilan-Nya. Tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya serta tidak ada yang kuasa terhadap urusan-Nya.

Hamba tidak memiliki suatu yang wajib atasnya

Dan tidak ada upaya yang sia-sia di sisi-Nya

Dan bila mereka disiksa maka dengan keadilan-Nya

Atau mereka mendapat nikmat maka dengan karunia-Nya

Sedang Dia-lah Yang Maha Besar lagi Maha Luas (karunia-Nya)

Sebagaimana sesungguhnya *musabbabat* (hal-hal yang disebabkan) termasuk ketentuan Allah yang sudah selesai darinya, maka begitu juga sebab-sebab termasuk ketentuan Allah yang sudah selesai darinya.

Iman terhadap qadar ini memiliki 2 tingkatan, dan setiap tingkatan mengandung dua hal:

Tingkat pertama: Iman bahwa Allah telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh makhluk-Nya sehingga ilmu-Nya ini telah mendahului pada setiap hal yang akan terjadi pada ciptaan-Nya, kemudian Dia menetapkan ukuran-ukuran hal itu dengan serapi-rapinya.

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ ﴿٦١﴾

“Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz)” (QS. Yunus: 61).

Dan firman-Nya ta'ala:

"Dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (QS. Al Furqan: 2)

Dan firman-Nya ta'ala:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٢١﴾

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku" (QS. Al Ahzab: 38)

Kemudian Dia menulis hal itu dalam lauh mahfudz, dan mencantumkanannya tentang ketentuan-ketentuan ciptaanNya.

Dari Ubadah Ibnu Ash Shomit *radliyallahu 'anhu* berkata:

يا بني! إنك لا تجد حقيقة الإيمان حتى تعلم أن ما أصابك لم يكن ليخطئك، وما أخطأك لم يكن ليصيبك، سمعت رسول الله عليه الصلاة والسلام يقول: "إن أول ما خلق الله القلم فقال له اكتب، قال: رب وماذا أكتب؟ قال: اكتب مقادير كل شيء حتى تقوم الساعة"، يا بني! إنني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من مات على غير هذا فليس مني"

"Hai anakku, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan hakikat keimanan sehingga engkau mengetahui, bahwa apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang ditentukan meleset darimu tidak akan menimpamu, saya telah mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pertama kali Allah menciptakan pena, Dia berfirman kepadanya: "Tulislah", pena berkata: "Tuhanku, apa yang aku tulis?", Dia berfirman: "Tulislah ketentuan-ketentuan segala sesuatu sampai hari kiamat".* Hai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mati atas selain hal ini, maka ia bukan termasuk bagianku"*⁷ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Tidaklah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah" (QS. Al Hajj: 70)

Takdir ini ada dalam banyak tempat secara global, dan dalam tempat-tempat lain secara terperinci, sungguh Dia telah mencatat dalam Al Lauh Al Mahfudz apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia telah menciptakan janin sebelum meniupkan ruh di dalamnya, Dia mengutus kepada malaikat lalu memerintahkannya untuk mencatat empat ketentuan: rizkinya, ajalnya, amalannya, serta nasib baik dan buruk.

Seandainya makhluk seluruhnya berkumpul terhadap sesuatu yang telah Allah tentukan ia terjadi supaya mereka menjadikannya tidak terjadi tentulah mereka tidak kuasa terhadapnya, dan seandainya mereka seluruhnya kumpul terhadap sesuatu yang Allah tidak tetapkan terjadi agar mereka menjadikannya terjadi tentulah mereka tidak kuasa terhadapnya. Pena telah kering dengan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Dan apa yang ditetapkan tidak menimpa hambaNya tentu tidak akan menyimpannya, dan apa yang ditentukan menyimpannya maka tidak mungkin meleset darinya.

⁷ HR. Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan lafadz milik Abu Dawud

Tingkatan kedua: iman terhadap *masyi-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana dan qudrah-Nya yang mencakup luas dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin terjadi, dan bahwa tidak ada satu gerakanpun atau sikap diam yang ada dilangit dan dibumi melainkan dengan kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan di dalam kerajaan-kerajaan-Nya tidak ada yang terjadi kecuali apa yang Dia inginkan

Namun demikian, sungguh Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* serta melarang mereka dari maksiat terhadap-Nya, dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mencintai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik serta orang-orang yang berbuat adil, serta Dia ridha terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak mencintai orang-orang kafir, dan tidak ridha terhadap orang-orang fasik. Dia tidak memerintahkan perbuatan keji, dan Dia tidak ridha dengan kekafiran bagi hamba-hamba-Nya serta tidak mencintai kerusakan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki dua *masyi'ah*, dan keduanya adalah penciptaan Allah dan perintah-Nya serta qudrah-Nya dan syari'at-Nya sebagaimana firman-Nya:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah-kan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam” (QS. Al A'raf: 54)

1. **Masy'iah Syar'iyah**, yaitu perintah-Nya yang bersifat syar'iy yang kadang Allah didurhakai dan diselisihi di dalamnya.
2. Dan **Masy'iah Qadariyyah**, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi Sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnah Allah itu, sehingga perintah Allah yang bersifat *Qauniy Qadariy* tidak mungkin didurhakai.

Yang itu adalah Sunnah yang bersifat syar'iy dan perintah, dan yang ini adalah Sunnah-Nya yang bersifat ketetapan dan ketentuan (Qadha Qadar).

Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan perbuatan hamba-hamba itu sehingga si hamba adalah pelaku yang sebenarnya, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta perbuatan-perbuatan mereka, dan hamba itu adalah orang mukmin atau kafir, orang baik atau jahat, serta orang yang shalat dan shaum. Dan hamba itu memiliki qudrah terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan memiliki *iradah* (keinginan), sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah pencipta mereka dan pencipta qudrah dan iradah mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu” (QS. Ash Shaffat: 96)

Dan firman-Nya ta'ala:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٩٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٩﴾

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan Seluruh Alam” (QS. At Takwir: 28-29)

Dan tingkatan ini di dustakan oleh mayoritas Qadariyyah dan telah ghuluw di dalamnya segolongan orang-orang yang menetapkannya sampai mereka meniadakan dari si hamba qudrah dan pilihan-pilihannya, dan mereka mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya, hikmah-hikmah, dan maslahat-maslahatnya.

Sedangkan kami adalah pertengahan antara Jabriyah dan Qadariyyah, di mana perbuatan-perbuatan dan kehendak kita adalah makhluk sedangkan manusia adalah pelaku sebenarnya terhadap perbuatan-perbuatan itu, dan bisa memilih dan dia memiliki iradah dan masy’iyyah.

Inilah global apa yang dibutuhkan dalam masalah ini oleh orang yang hatinya telah Allah beri cahaya dari kalangan wali-wali Allah ta’ala.

Asal qadar adalah rahasia Allah dalam penciptaannya, dan Dia melarang mereka dari membicarakan secara mendalam tentangnya, maka Dia berfirman dalam kitabNya:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya” (QS. Al Anbiya: 23)

Barangsiapa bertanya: “Kenapa Allah melakukan...” maka dia telah menolak putusan Kitab Allah, sedangkan siapa yang menolak putusan kitab-Nya maka dia telah kafir, rugi, dan kecewa, dan itu di karenakan ilmu ini ada 2 macam:

1. Ilmu yang Allah ta’ala turunkan di tengah makhluknya, maka ia adalah hal yang ada.
2. Dan ilmu yang Allah tutupi dari mereka, maka ia tidak ada.

Maka mengingkari ilmu yang ada adalah kekafiran dan mengakui ilmu yang tidak ada adalah kekafiran, sedangkan iman tidak akan terbukti ada kecuali dengan menerima ilmu yang ada dan meninggalkan ilmu yang tidak ada, serta mengembalikan hal itu kepada yang mengetahuinya, yaitu Allah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.

Di antara pengaruh dan buah-buah iman kepada qadar ini adalah sebagai berikut:

- Orang mukmin bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, maka ia tidak menjadikan sebab-sebab sebagai *arbaab* dan tidak bersandar terhadapnya, akan tetapi ia memurnikan ketawakkalannya kepada Allah saja, karena segala sesuatu itu terjadi dengan ketentuan-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*.
- Dan di antaranya ketenangan hati orang mukmin dan ketidakmengeluhannya, atau menyayangkan terhadap apa yang menimpanya dari ketentuan-ketentuan Allah ta’ala, maka ia tidak putus asa karena lenyapnya sesuatu yang dicintai atau terjadinya sesuatu yang dibenci, karena semua itu dengan takdir Allah ta’ala, dan apa yang Allah tentukan menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang Allah tentukan meleset darinya tidak mungkin menimpanya.

VII

Al Iman

Iman adalah amal dan ucapan serta niat, maka ia adalah sehingga keyakinan dengan hati dan pengakuan dengan lisan serta amal-amalan dengan anggota badan (al jawarih)

Keyakinan hati adalah ucapan-ucapannya dan amalan-amalannya, maka ucapan hati adalah pengetahuannya atau ilmunya dan pembenarannya, sedangkan di antara amalan hati adalah, **ridha**, **taslim** (penerimaan), **kecintaan**, **inqiyyad** (ketundukan), dan **ikhbat** (kepatuhan), serta yang lainnya.

Maka ucapan itu adalah ucapan hati dan lisan, sedangkan amal adalah amalan hati dan jawarih, dan **tashdiq** (pembenaran) itu bisa dengan hati, bisa dengan lisan, dan bisa dengan jawarih⁸.

Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat, dan ia itu memiliki cabang-cabang seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalla*: yang paling tinggi adalah laa ilaaha illallaah... dan yang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari jalan. Dan ia juga memiliki banyak ikatan, yang paling kokoh di antaranya adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah, serta loyalitas karena Allah dan memusuhi karena Allah.

Dan di antara cabang-cabangnya ada yang merupakan Ashlul Iman yang mana iman itu lenyap dan gugur dengan sebab kelenyapan hal itu, seperti cabang tauhid (laa ilaaha illallaah), shalat, dan hal-hal lainnya yang telah ditegaskan oleh syari'at bahwa Ashlul Iman lenyap dan gugur dengan sebab meninggalkan hal itu.

Dan di antaranya ada yang merupakan Wajibatul Iman, yang mana Al Iman Al Wajib berkurang dengan sebab lenyapnya hal itu seperti cinta karena Allah dan membenci karena Allah, tetangga merasa aman dari gangguannya serta hal lainnya yang mana orang yang meninggalkannya berdosa, dan seperti itu pula pelanggaran hal-hal yang diharamkan seperti; zina, minum khamer, dan mencuri. Dan pelakunya tidak kafir dan tidak lenyap darinya Ashlul Iman, akan tetapi dengan sebab hal itu berkurangnya iman dia yang wajib, sehingga dia tidak termasuk kaum mukminin yang berhak akan janji yang mutlak, yang selamat dari ancaman.

Dan di antara cabang-cabang al iman ada yang merupakan *kamalul iman al mustahab* (kesempurnaan iman yang dianjurkan), seperti menyingkirkan kotoran dari jalan, husnul 'ahdi⁹, dan hal-hal lainnya yang termasuk kesempurnaan-kesempurnaan iman yang mustahab yang mana tidaklah berdosa orang yang meninggalkannya.

Dan atas dasar ini maka iman itu memiliki Ashlul (pokok) yang mana iman tidak sah kecuali dengannya dan ia memiliki kesempurnaan yang wajib serta memiliki kesempurnaan yang

⁸ Sebagaimana dalam hadits shahih: "...dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya"

⁹ Yang dimaksud Husnul 'Ahdi di sini adalah menyambung tali persaudaraan dan berbuat baik seperti dalam sikap dan perhatian Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* terhadap wanita tua, yang mana 'Aisyah *radhiallahu 'anha* telah bertanya kepada beliau tentang wanita itu, maka beliau berkata: "Sesungguhnya dia sering datang kepada kami pada zaman Khadijah dan sesungguhnya husnul 'ahdi itu termasuk iman".

mustahab, dan setiap penafian keimanan yang ada dalam nash-nash syari'at, maka ada yang dimaksudkan dengannya penafian ashul iman sehingga pelakunya kafir, seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (QS. An Nisa: 65)

Dan bisa jadi dimaksudkan dengannya penafian iman yang wajib yaitu kesempurnaan iman yang wajib, sehingga pelakunya berdosa atau fasik, seperti sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*:

يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه

*"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan dia"*¹⁰,

Atau sabdanya *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن...

*"Tidaklah berzina orang yang berzina saat dia berzina sedang dia dalam keadaan mukmin"*¹¹

Atau sabdanya *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

"Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya"

Itu dikarenakan sesungguhnya penafian iman adalah bentuk ancaman, sedangkan ancaman itu tidak datang kecuali pada orang yang melakukan yang haram atau meninggalkan yang wajib sehingga ia itu bisa jadi termasuk **ashul iman** atau termasuk **al iman al wajib** (kesempurnaan iman yang wajib), sedangkan pemilahan dan pembedaan antara dua dilalah (indikasi) ini apakah dilalah terhadap kekafiran (gugurnya ashul iman) atau terhadap kefasikkan (berkurangnya iman al wajib) adalah terjadi dengan qarinah-qarinah (bukti-bukti) yang diketahui dari nash itu sendiri atau nash-nash yang lainnya.

Barangsiapa batal keimanannya dengan sesuatu dari pembatal-pembatal keimanan sehingga ia kafir, maka tidak bermanfaat bagi dia cabang-cabang keimanan yang lainnya bila itu ada padanya. Dan siapa yang melanggar al iman al wajib maka dia kembali kepada kehendak Allah, bila Dia menghendaki maka mengadzabnya dan bila Dia menghendaki maka Dia memberikan ampunan baginya selagi memiliki ashul iman.

¹⁰ HR Muslim

¹¹ HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya.

Kami tidak cenderung dalam hal ancaman Allah, tidak kepada Murji'ah dan tidak pula kepada Khawarij, sebagaimana dalam hal nama-nama Al Iman dan Ad Dien. Kami tidak cenderung kepada Haruriyyah dan Mu'tazillah, dan tidak pula kepada Murji'ah dan Jahmiyyah.

Dan di antara buah-buah masalah ini; berupaya keras di atas ketaatan dan bersegera melakukan amal shalih serta berlomba-lomba menuju kebaikan agar iman kita selalu bertambah dengan disertai selalu menjaga dan melindungi ashlul iman, karena ia adalah modal ikatan keselamatan yang paling kokoh.

VIII

Al Kufr

Kami berlepas diri di hadapan Allah dari kesesatan Murji'ah Gaya Baru dan Jahmiyyah Masa Kini yang tidak memandang kekafiran itu kecuali pada *juhud* (pengingkaran) dan *Takdzib Qalbiy* (pendustaan hati) saja, sehingga dengan hal itu mereka memperenteng dan mempermudah kekafiran, dan mereka membuat penambalan bagi orang-orang kafir yang bejat, serta mereka menegakan syubhat-syubhat yang bathil yang melegalkan kekafiran dan undang-undang thaghut.

Dan kami meyakini bahwa ucapan mereka (bahwa seseorang tidak kafir kecuali dengan *juhud qalbiy*) adalah ucapan yang bid'ah, karena *juhud* itu sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama kita yang muhaqqiqin adalah terbukti dengan amalan dan ucapan, yaitu dengan jawarih sebagaimana ia terbukti dengan hati, sedangkan *tashdiq* (pembenaran) adalah seperti itu juga.

Kekafiran itu bermacam-macam, di antaranya ada *kufur juhud* (kekafiran karena pengingkaran), ada kekafiran karena kebodohan, dan di antaranya ada *kufur i'radl* (kekafiran karena keberpalingan)

Dan pembatal-pembatal keislaman adalah banyak, sedangkan keterjatuhan orang pada kekafiran adalah lebih cepat dari masuknya ke dalam Islam.

Sebagaimana sesungguhnya iman itu bagi kami adalah keyakinan dan ucapan serta amalan, maka begitu juga kekafiran bisa terjadi dengan keyakinan, dan terjadi juga dengan ucapan, serta terjadi juga dengan amalan.

Dan di antara kekafiran dan kedzaliman serta kefasikkan-kefasikkan ada yang merupakan suatu yang akbar (besar), dan ada yang *ashghar* (kecil), dan pernyataan ("bahwa kufur amali secara mutlak adalah kufur ashghar dan bahwa kekeliruan yang bersifat keyakinan secara mutlak adalah kufur akbar") adalah pernyataan yang bid'ah akan tetapi *kufur amali* itu ada yang ashghar dan ada yang akbar, dan begitu juga kekeliruan atau penyimpangan dalam keyakinan ada yang merupakan kufur akbar dan ada yang di bawah itu.

Di antara amal jawarih ada yang telah Allah ta'ala kabarkan bahwa itu kufur akbar, dan Dia tidak mensyaratkan untuk itu penyertaan keyakinan atau *juhud* atau *istihlal* (penghalalan) padanya, seperti membuat hukum disamping Allah apa yang tidak Allah izinkan dan seperti sujud kepada matahari dan berhala, atau menghina Allah atau agama atau para nabi atau menampakan perolok-olokan atau pelecehan terhadap sesuatu dari dien ini.

Dan di antaranya ada yang tergolong maksiat yang tidak mengkafirkan, yang tidak mengeluarkan pelakunya dari linngkaran Islam kecuali bila ia menghalalkannya, seperti; zina, minum khamr, mencuri, dan yang lainnya.

Dan kami tidak mengatakan ("Tidak berbahaya dosa apapun bersama keimanan"), akan tetapi di antara dosa ada yang mengurangi iman dan ada yang mengugurkannya, dan kami berlepas diri dari pendapat-pendapat Murji'ah yang menghantarkan pada pendustaan terhadap

ayat-ayat ancaman dan hadits-haditsnya yang datang berkenaan dengan status ahli maksiat dari umat ini atau tentang status orang-orang kafir, musyrikin, murtaddin.

Dan kami meyakini bahwa **mitsaq** (perjanjian) yang telah Allah ambil dari Adam dan keturunannya adalah hak, dan bahwa Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan *hanif* (bertauhid), kemudian syaitan jin dan syaitan manusia memalingkan mereka dari agamanya dan mensyari'atkan bagi mereka apa yang tidak Allah izinkan, dan bahwa anak yang terlahir adalah dilahirkan di atas fithrah kemudian kedua orang tuanya menjadikan dia Yahudi atau Nashrani atau Majusi atau Musyrik. Oleh sebab itu kami meyakini bahwa setiap orang yang tidak menganut Dienul Islam maka dia kafir, baik risalah sudah sampai kepada dia atau belum, dan barangsiapa yang telah sampai risalah kepadanya maka dia kafir *mu'anid* (kafir yang membangkang) atau kafir *mu'ridl* (kafir yang berpaling), dan barangsiapa yang belum sampai padanya risalah maka dia kafir jahil, maka kekafiran itu memiliki banyak tingkatan sebagaimana iman memiliki banyak tingkatan, namun demikian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mencukupkan dengan hujjah mitsaq dan fithrah terhadap hamba-hamba-Nya, maka Dia mengutus kepada mereka para rasul yang mengingatkan mereka akan *mitsaq* yang telah Allah ambil atas mereka, dan Dia menurunkan terhadap mereka kitab-kitab-Nya serta Dia menjadikan yang terakhir (Al Qur'anul Karim) adalah kitab-Nya yang menguji atas kitab-kitab itu, yang tidak ada kebathilan dari depannya dan dari belakangnya, dan Dia melindunginya daripada perubahan serta menjadikannya hujjah yang jelas lagi kuat yang tegak terhadap orang yang sampai padanya. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَوْحَىٰ إِلَيْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ لِأُنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ

"Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al Qur'an) kepadanya" (QS. Al An'am: 19)

Maka diennullah di bumi dan di langit adalah satu yaitu Dienul Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam" (Ali Imran: 19)

Dan firman-Nya ta'ala:

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Dan telah Kuridhai Islam menjadi agamamu" (QS. Al Maidah: 3)

Maka kami menganut Al Islam dan berlepas diri dari setiap yang menyelisihinya, dan kami kafir terhadap segala yang menggugurkan dan menentanginya; berupa ideologi-ideologi kafir dan ajaran-ajaran yang bathil serta paham-paham yang rusak, dan di antara hal itu adalah kebid'ahan zaman sekarang yang kafir (DEMOKRASI). Barangsiapa mengikuti ini dan mencarinya sebagai pegangan maka dia telah mencari agama selain agama Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu daripadanya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Ali Imran: 85)

Oleh sebab itu kami mengkafirkan orang yang membuat hukum di samping Allah sesuai ajaran Demokrasi (hukum rakyat untuk rakyat) sebagaimana kami mengkafirkan orang yang memilih atau mewakilkan atau mengangkat pembuat hukum sebagian wakilnya, karena dia telah mencari pemutus hukum, rabb (tuhan pengatur) dan musyarri’ (pembuat hukum) selain Allah. Dia *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan yang mensyari’atkan bagi mereka dari ajaran ini apa yang tidak Allah izinkan” (QS. Asy Syura: 21)

Dan firman-Nya ta’ala:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah” (QS. At Taubah: 31)

Namun demikian kami tidak mengkafirkan seluruh manusia yang ikut pemilu, karena tidak semua mencari pembuat hukum dalam keikutsertaan mereka di dalamnya, akan tetapi di antara mereka (para pencoblos) ada orang yang bermaksud memilih wakil-wakil untuk pelayanan-pelayanan yang bersifat kepentingan dunia mereka dan penghidupan mereka, dan ini adalah hal yang umum.

Dan berbeda di dalamnya tujuan-tujuan para pemilih yang tidak secara langsung membuat hukum seperti para wakil rakyat, dan oleh sebab itu kami tidak tergesa-gesa mengkafirkan seluruh individu-individu mereka (para pencoblos), sebagaimana kami mengkafirkan individu-individu wakil rakyat yang secara langsung jatuh ke dalam kekafiran yang nyata seperti membuat hukum, dan lain-lain.

Dan kami katakan, sesungguhnya ikut serta dalam pemilihan Dewan Legislatif adalah perbuatan kekafiran...! dan kami tidak mengkafirkan seluruh para pemilih, tetapi kami membedakan antara keterjatuhan orang pada perbuatan yang mengkafirkan dengan penerapan vonis kafir padanya yang mana mesti di dalamnya penegakan hujjah bila masalahnya samar dan kondisi masih kabur serta kemungkinan tidak adanya maksud dalam masalah seperti ini.¹²

Dan kami tidak memutlakkan ungkapan: (*“Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat dengan sebab dosa”*) akan tetapi kami membatasinya dengan tambahan (*“yang tidak mengkafirkan selagi ia tidak menghalalkannya”*), maka kami tidak mengkafirkan dengan sekedar maksiat dan dosa.

¹² Dan kami telah merinci itu dalam risalah kami yang berjudul Ar Risalah Ats Tsalatsaniyyah tentang penghati-hatian dari kekeliruan takfir.

Dan kami menamakan ahli kiblat sebagai kaum muslimin, mukminin, dan hukum asal pada mereka bagi kami adalah ISLAM selagi seorang di antara mereka selama tidak mendatangkan suatu pembatal keislaman dan tidak ada penghalang untuk mengkafirkannya.

Dan kami tidak mengatakan kekekalan pada para pelaku dosa besar dari umat Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam neraka apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid, termasuk seandainya mereka belum taubat dari dosa-dosanya itu. Berbeda dengan pendapat Khawarij dan yang mengikuti mereka dari kalangan yang ghuluw dalam takfir, akan tetapi kami mengatakan: Mereka itu kembali pada kehendak Allah dan putusan-Nya, bila Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendaki maka Dia mengampuni dan memaafkan mereka dengan karunia-Nya, sebagaimana Allah sebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya” (QS. An Nisa: 48)

Dan apabila Dia menghendaki maka Dia mengadzab mereka dengan keadilan-Nya, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dengan rahmat-Nya dan dengan syafa'at Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang disimpan bagi umatnya, atau dengan syafa'at makhluk yang Allah ridhai syafa'atnya dari kalangan yang taat kepada-Nya.

Kami adalah pertengahan antara Khawarij dan Murji'ah dalam bab janji dan ancaman, dan janji serta ancaman Allah adalah hak seluruhnya, dan Ukhuwah Imaniyyah (persaudaraan atas dasar keimanan) itu tetap ada bagi seluruh ahi kiblat walaupun berbuat maksiat dan dosa besar, sebagaimana Allah tegaskan dalam kitab-Nya, Dia ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara mereka kedua saudaramu (yang berselisih)” (QS. Al Hujurat: 10)

Dan firman-Nya ta'ala:

فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعُ بِالْمَعْرُوفِ

“Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan baik” (QS. Al Baqarah: 178)

Maka kami tidak mencabut keislaman secara total dari orang fasik sebagaimana dikatakan Khawarij, dan kami tidak mengekalkan dalam neraka sebagaimana dikatakan Mu'tazilah, dan kami tidak menafikan *muthlaqul iman* (kadar minimal iman) darinya serta tidak mensifatnya dengan *al iman al muthlaq* (iman yang sempurna), akan tetapi kami mengatakan: Dia adalah mukmin yang kurang imannya atau mukmin dengan keimanan yang fasik dengan dosa besarnya.

Dan kami mengharap bagi orang yang baik dari kalangan kaum mukminin, Allah mengampuni mereka dan memasukan mereka ke dalam Jannah dengan rahmat-Nya. Dan kami tidak menjamin mereka aman (dari siksa), dan kami tidak memastikan surga atau neraka bagi

seseorang dari mereka kecuali orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau kabarkan hal itu tentangnya, dan kami memintakan ampunan untuk orang yang berbuat buruk di antara mereka, kami mengkhawatirkannya dan tidak membuat mereka putus asa, karena merasa aman (dari azab) dan sikap putus asa adalah mengeluarkan dari Millah Islam dan jalan orang-orang yang benar di antara keduanya –semoga Allah menjadikan kami bagian dari mereka–.

Dan kami menyayangi kaum muslimin yang awam dari kalangan ahli kiblat dan kami tidak membebani mereka di atas kemampuannya, maka kami tidak mensyaratkan untuk menghukumi keislaman mereka, mereka mengetahui pembatal-pembatal keislaman atau menghapus atau menyebutkan syarat *laa ilaaha illallaah*, akan tetapi mereka dihukumi Muslim dengan perealisasi *inti tauhid* dan menjauhi syirik dan *tandid* (menjadikan suatu tandingan bagi Allah) –selama mereka tidak melakukan satu pembatalpun– dan kami memperhatikan syarat-syarat takfir dan *mawani'*-nya, sebagaimana kami melihat dengan mata pertimbangan pada realita ketertindasan yang mereka hidup di dalamnya di saat tidak adanya kekuasaan Islam, hukumnya, dan negaranya, serta apa yang muncul berupa kejahilan dan apa yang merebak berupa syubhat karena ilmu dan lenyapnya ulama-ulama Rabbani.

Dan atas dasar ini maka kami tidak berlepas diri dari ahli maksiat yang masih beriman seperti keberlepasan diri kami dari orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang murtad, akan tetapi ahli maksiat yang beriman itu berada di dalam lingkaran loyalitas keimanan. Kami tidak mengeluarkan mereka darinya selagi masih muslim, dan kami hanya berlepas diri daripada maksiat-maksiat dan kefasikan mereka, dan kami tidak memperlakukan mereka seperti memperlakukan terhadap orang kafir. Dan kami tidak mengkafirkan setiap orang yang bekerja di dinas pemerintahan kafir dari kalangan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfir, akan tetapi kami hanya mengkafirkan orang yang dalam pekerjaannya itu terdapat sesuatu daripada kekafiran atau kemusyrikan seperti ikut serta dalam pembuatan hukum kafir atau dalam melaksanakan hukum thaghut atau tawalliy kepada orang-orang musyrik/kafir, atau membantu mereka atas orang-orang yang bertauhid.

Dan kami melakukan rincian dalam status bekerja pada orang-orang kafir, kami tidak menyatakan bahwa ia adalah kekafiran seluruhnya atau haram seluruhnya, akan tetapi di antara hal itu ada yang merupakan kekafiran, ada yang haram, dan ada pula yang tidak seperti itu, dan masing-masing pekerjaan tergantung keadaannya.

Dan kami tidak memvonis dalam hukum-hukum dunia kecuali berdasarkan dhahir yang mana kita tidak berhak menghukumi kecuali dengannya, dan Allah adalah yang menangani urusan bathin dan memberikan perhitungan terhadapnya, maka kita tidak punya hak untuk mengorek hati manusia dan bathin mereka, dan kami sebagaimana para ulama yang lurus menjaga diri dalam mengkafirkan ahlut takwil, terutama bila perselisihan itu bersifat *lafdziy* (lafadh) atau dalam masalah-masalah keilmuan yang mana orang yang menyelisihi di dalamnya di udzur karena kebodohan.

Dan bukan termasuk manhaj kami tergesa-gesa dengan membangun konsekwensi-konsekwensinya tanpa terlebih dahulu mencari kejelasan (karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam

meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim)¹³

Dan kami membedakan dalam bab-bab takfir antara kufur **nau'** atau **amal mukaffir** (amalan yang mengkafirkan) dengan **kufur mu'ayyan** (kekafiran orang tertentu), dan bahwa kadang muncul dari seseorang sesuatu dari kekafiran, namun vonis dan status kafir itu tidak melekat padanya bila ada syarat yang tidak terpenuhi atau adanya salah satu penghalang-penghalang kekafiran, dan kami meyakini bahwa orang yang masuk Islam secara meyakinkan maka sesungguhnya ia tidak dikeluarkan darinya dengan keraguan atau praduga, karena suatu yang telah tetap secara meyakinkan tidaklah hilang dengan keraguan.

Dan bid'ah itu tidaklah seluruhnya satu tingkat, akan tetapi di antaranya ada yang termasuk bid'ah mukaffirah yang di antaranya adalah bid'ah (Demokrasi) dan mengikuti serta mencari selain Allah sebagai pembuat hukum, dari kalangan arbaab yang beraneka ragam, dan di antara bid'ah itu ada yang di bawah itu dimana ia tidak sampai kepada kekafiran.

Dan kami meyakini bahwa kaidah ("barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir maka dia kafir") hanyalah digunakan oleh para imam kita untuk membuat orang takut dan jera dari sebagian macam-macam kekafiran, dan mereka tidak menggunakan di dalamnya **tasalsul** (penetapan hukum yang sambung-menyambung) yang bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfir. Dan bahwa kaidah itu tidaklah digunakan secara mutlak, akan tetapi berkenaan dengan orang yang mendustakan atau menolak dengan sebab dia tidak mengkafirkan orang kafir suatu nash yang qath'iy dilalahnya lagi qath'iy keberadaannya. Adapun orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah terbukti bagi kami pengkafirannya, akan tetapi dalam penerapan vonis kafir terhadap orang tertentu butuh kepada pengamatan dalam syarat-syarat dan penghalang-penghalang serta dalil-dalil syar'iy seperti para penguasa yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan beserta bala tentara mereka umpamanya, maka barangsiapa tawaquf dalam memberlakukan vonis kafir terhadap individu-individu mereka karena syubhat-syubhat yang bersifat nash padanya, maka orang ini tidak berlaku padanya kaidah tersebut, karena ia tidak mendustakan dan tidak menolak nash syar'iy, namun ia hanyalah tidak mampu untuk menyelaraskan antara dalil-dalil yang ada atau ia mendahulukan suatu dalil terhadap dalil lain, atau hal serupa itu yang kadang terjatuh di dalamnya orang yang memiliki keterbatasan dalam ilmu-ilmu alat dan ijtihad, maka ini tidak kafir bagi kami selagi penyelidikan dia dengan kami tentang lafadz dan nama, kecuali bila hal tu menghantarkan dia pada sikap masuk dalam ajaran orang-orang kafir atau membelanya atau menghantarkan dia pada sikap tawalliy terhadap mereka dan membantu mereka atas kaum muwahhidin.

Dan kami meyakini bahwa mengikuti **mutasyabih** (hal-hal yang samar) dan meninggalkan suatu yang **muhkam** (paten) adalah salah satu ciri ahlu bid'ah, dan bahwa jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu dari kalangan Ahlu Sunnah adalah mereka mengembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam.

Dan kami tidak mengkafirkan dengan **ma-al** (apa yang dihantarkan oleh suatu pendapat) atau dengan **lazimul qaul** (kelaziman suatu pendapat) karena kelaziman suatu pendapat bagi

¹³ Asal ungkapan yang berharga ini adalah dari kitab *Asy Syifa karya Al Qadliyy 'Iyadl*: 2/277, ia menukilnya dari para ulama muhaqqiqin, dan Al Ghazali memiliki ungkapan yang serupa.

kami bukanlah pendapat itu, sebagaimana kami tidak mengkafirkan orang-orang yang menyelisihi kami dan orang yang aniaya terhadap kami dari kalangan Murji'ah masa kini dan ahli bid'ah lainnya yang mana bid'ah mereka itu tidak sampai kepada kekafiran selagi sikap ngawur mereka dan penyelisihan mereka terhadap kami bersifat lafdziy, seperti sekedar penyelisihan al iman atau al kufur dan definisi keduanya.

Dan kami tidak mengkafirkan mereka meskipun mereka mengada-ada atas nama kami, dan menyandarkan terhadap kami ucapan yang tidak pernah kami ucapkan atau menisbatkan kepada kami apa yang kami berlepas diri darinya, maka kami tidak maksiat kepada Allah dalam menyikapi mereka meskipun mereka maksiat kepada Allah dalam menyikapi kami, dan kami tidak mengkafirkan mereka karena paham Irja-nya bila itu tergolong jenis Irja fuqaha selagi penyelisihan mereka kepada kami bersifat lafdziy, maka kami tidak mengkafirkan mereka kecuali bila Irja mereka itu menghantarkan mereka kepada peninggalan tauhid dan fara'idl, atau menghantarkan kepada kekafiran dan kemusyrikan dan melegalkannya, atau kepada sikap tawalliy dan nushrah para thaghut atau membantu mereka atas kaum muwahhidin.

Dan kami membenci Jama'ah Irja yang telah meleburkan dien ini dan ikut serta atau melegalkan keikutsertaan dalam keputusan dengan selain apa yang Allah turunkan, atau pembuatan hukum disamping Allah melalui jalur Demokrasi, atau penampakan nushrah bagi kaum murtaddin, dan kami berlepas diri dari jalannya dan kami menganggapnya sebagai jama'ah bid'ah dan kesesatan yang telah sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus, dan kami memandang bahwa para tokohnya termasuk para du'at di atas pintu-pintu Jahannam, namun demikian kami tidak mengkafirkan dari jama'ah-jama'ah ini kecuali orang yang melakukan kekafiran di antara mereka, atau membelanya, atau melegalkannya, atau membantu para pengusungnya terhadap para muwahhidin, dan kami tidak mengkafirkan mereka secara keseluruhan.

Dan kami menjaga bagi ulama-ulama kami yang berperan aktif hak-hak mereka, dan begitu juga para du'at kita yang berjihad, yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada Allah serta mereka tidak takut kecuali kepada Allah. Kami senang dengan mencari ilmu syar'iy dan kami mencintai para pencarinya, serta kami membenci orang-orang yang mengedepankan akal, ahlu bid'ah, dan ahlu kalam yang mengedepankan akal terhadap *naql* (dalil syar'iy) atau mengedepankan maslahat-maslahat dan anggapan-anggapan bagus mereka terhadap nash-nash wahyu.

Dan kami membenci sekolahan-sekolahan milik thaghut, serta kami mengajak untuk menjauhinya, namun kami tidak mengkafirkan semua orang yang ikut serta di dalamnya baik belajar ataupun mengajar, kecuali ia terjun langsung dan ikut serta dalam kekafiran atau melegalkannya, atau mengajak kepadanya. Dan kami tidak melarang untuk mempelajari ilmu duniawi yang bermanfaat bila ia selamat dari hal-hal yang dilarang, dan kami tidak mengajak untuk meninggalkan sebab, serta kami mendorong untuk mendidik anak-anak di atas tauhid dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang urusan dien dan dunia mereka, agar mereka menjadi bala tentara yang jujur dan anshar yang aktif membela Dienullah.

IX

Darul Kufri Dan Darul Islam Serta Penduduknya

Kami mengatakan apa yang dikatakan para fuqaha tentang **dar** (negeri) bila yang berlaku adalah hukum-hukum kafir dan penguasaan di dalamnya berada ditangan orang-orang kafir dan aturan-aturan mereka sesungguhnya ia adalah darul kufri, akan tetapi kami meyakini bahwa ini adalah istilah yang tidak memiliki pengaruh dalam menghukumi para penduduknya dikondisi tidak adanya Daulatul Islam dan Sulthannya dan penguasaan orang-orang murtad serta pengendalian mereka terhadap pemerintahan di negeri-negeri kaum muslimin, karena sesungguhnya istilah ini diberikan kepada negeri apabila dikuasai oleh hukum-hukum kafir, walaupun mayoritas penduduknya kaum muslimin, sebagaimana istilah Darul Islam digunakan terhadap negeri yang dikuasai hukum-hukum Islam meskipun mayoritas penduduknya orang-orang kafir, selagi mereka tunduk pada hukum Islam (dzimmah).

Akan tetapi di atas istilah-istilah ini kami tidak menetapkan kaidah hukum asal yang rusak sebagaimana yang dilakukan orang yang ghuluw dalam takfir, seperti ungkapan (*"hukum asal pada manusia hari ini adalah kafir secara mutlak"*) dan kami tidak menganut sedikitpun dari hal itu, akan tetapi kami memperlakukan setiap orang dengan apa yang nampak darinya dan kami serahkan rahasia mereka kepada Allah, maka kami memperlakukan orang yang menampakan keislaman dengannya dan kami menghukuminya sebagai seorang muslim, kami menyatakan bahwa hukum asal pada orang yang menampakan ajaran Islam adalah Islam, selagi ia tidak melakukan pembatal keislaman, begitu pula kami memperlakukan orang yang telah menampakan kekafiran dan kemusyrikan dan tawalliy pada kaum musyrikin serta membantu mereka atas kaum muwahhidin dengan apa yang dia tampakan sampai dia beriman kepada Allah saja dan mentauhidkan Allah dalam ibadahnya serta berlepas diri darinya, sedangkan mencukur jenggot atau *tasyabuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir dan maksiat-maksiat lainnya yang telah merata dan menyebar bencananya di zaman ini adalah tidak pantas dengan sendirinya untuk menjadi bukti-bukti bagi takfir. Karena ini bukanlah sebab-sebab yang jelas untuk takfir, sehingga kami tidak menghalalkan harta dan darah dengan hal seperti itu, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfir, (karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim).

X

S h a l a t

Dan kami memandang shalat (boleh) di belakang setiap orang yang baik dan buruk dari kalangan ahli kiblat, dan menshalatkan orang mati di antara mereka selagi mereka tidak melakukan pembatal keislaman yang nampak, dan ada penghalang dari pengkafirkan mereka, dan kami tidak menempatkan seorangpun dari mereka ke surga dan ke nereka, dan kami tidak memvonis atas mereka dengan kekafian, syirik dan nifaq selagi tidak nampak sesuatu dari hal itu dari mereka.

Dan para wakil thaghut¹⁴ di dalam shalat bagi kami ada beberapa kemungkinan: Orang yang tawalli kepada mereka, maka ia seperti tentara mereka dan militer mereka dalam nushrah terhadap mereka, atau melegalkan demokrasi mereka lagi membela-bela kemusyrikan mereka, maka mereka itu kami tidak memandang boleh shalat di belakang mereka, mereka itu termasuk golongan thaghut dan bukan dari golongan kita, bahkan kami melarang dari shalat di belakangnya dan kami memerintahkan agar mengulangi shalatnya lagi:

وَلَنَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

“Dan Allah tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir satu jalanpun atas kaum mukminin”
(QS. An Nisa: 141).

Atau orang mendurhakai lagi memperbanyak jumlah orang di Lembaga Wakaf mereka dan pemerintahan mereka yang bathil demi penghidupan dan dunia, maka tidak batal shalat di belakangnya. Maka hukum shalat di belakang mereka adalah seperti hukum shalat di belakang orang fasik dan ahli bid’ah yang tidak mengkafirkan, maka kami memakruhkannya dan tidak menganggapnya batal, dan shalat di belakang ahli *sunnah wat tauhid* yang menampakan sunnah dan berlepas diri dari kaum musyrikin adalah lebih kami sukai.

Dan mendo’akan para penguasa, baik mereka kafir ataupun muslim adalah termasuk bid’ah jum’at bagi kami, dan sebagai tanda masuk dalam ketaatan terhadap mereka, serta kami membenci dan mengingkari, sedangkan shalat di belakang orang yang meninggalkannya dari kalangan ahli sunnah adalah lebih kami cintai, dan kami tidak menganggap shalat batal dengan sebabnya. Dan kami tidak memandang shalat itu perlu diulang kecuali bila do’a itu sangat jelas berbentuk nushrah bagi para thaghut atau ajaran syirik mereka, maka status mereka itu adalah

¹⁴ Yang dimaksud para wakil bukanlah para wakil rakyat di Parlemen Legislatif, karena mereka itu orang-orang kafir yang tidak boleh shalat di belakang mereka, dan tidak ada harganya mereka sama sekali, akan tetapi yang dimaksudkan hal itu adalah para imam masjid yang diangkat Departemen Wakaf (Depag,^{Pent}), yang diangkat oleh pemerintah thaghut untuk menjadi imam shalat kaum muslimin.

sama dengan status anshar dan bala tentara mereka, karena **nushrah dengan lisan sejawat nushrah dengan senjata**.

Dan kami meyakini bahwa orang alim bila membaiat thaghut para pembuat hukum atau penguasa yang kafir, lalu dia memberikan kesetiannya kepada penguasa kafir itu atau dia membelanya dan tawalliy kepadanya serta menyelaskan fatwanya sesuai dengan kehendak penguasa itu, maka sesungguhnya dia kafir murtad. Adapun orang yang memegang posisinya itu, bila di dalamnya terdapat kekufuran atau bantuan terhadap kekufuran atau ikut serta dalam pembuatan hukum kafir, atau bantuan dan dukungan bagi kaum musyrikin atas kaum muwahhidin maka orang ini kafir menurut kami, sedangkan keberadaan jenggot dia yang panjang atau besarnya gelar dan ijazah yang dia sandang serta besarnya sorban bukanlah penghalang dari pengkafiran bagi kami. Dan bila dalam posisinya tidak ada sesuatupun dari hal itu, akan tetapi dalam hal itu terdapat sikap memperbanyak pihak yang bathil dan pengkaburan al haq dengannya, maka mereka itu termasuk para tokoh yang bodoh yang sesat lagi menyesatkan.

XI

Jihad Dan Pembangkangan

Jihad itu berlangsung bersama setiap kelompok dari kaum muslimin, dan orang boleh berjihad sendirian atau bersama para amir yang baik maupun yang fajir sampai hari kiamat, dan tidak boleh mentaati mereka dalam maksiat kepada Allah tapi boleh kita memerangi orang yang kafir kepada Allah bersama orang yang maksiat kepada Allah saat di butuhkan, demi menghindarkan kerusakan yang paling besar dari dua kerusakan dengan memikul yang paling ringan.

Akan tetapi jihad di bawah panji yang sunnah adalah lebih kami cintai dan lebih utama serta lebih wajib. Dan jihad itu salah satu hal yang fardhu yang tidak bisa digugurkan oleh ketidak adaan imam dan ketidakadaan Daulah Islam.

Dan kami tidak memandang boleh menghunuskan pedang terhadap seorangpun dari ahli kiblat yang bertauhid kecuali yang wajib mendapatkan tebasan pedang di antara mereka dengan dalil yang qath'iy. Dan **ishmah** (keterjagaan darah dan harta) itu telah ada bagi mereka dengan meyakinkan, maka tidak bisa hilang kecuali dengan sesuatu yang meyakinkan (pula), karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim.

Dan kami tidak memandang boleh *khuruj* (membangkang) terhadap para pemimpin kaum muslimin meskipun mereka itu aniaya, dan kami tidak mencabut tangan dari ketaatan terhadap mereka selagi mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan kami memandang bahwa taat kepada mereka itu wajib selagi mereka tidak memerintahkan kepada maksiat dan kami mendo'akan hidayah dan kebaikan bagi mereka.

Dan kami memandang wajibnya khuruj terhadap tokoh/pemimpin kekafiran dari kalangan para penguasa kafir yang melilit leher kaum muslimin dan bahwa mereka itu telah murtad dari agama ini; dengan mengganti pemberlakuan syari'at, pembuatan hukum di samping Allah, **tahakum** kepada para thgahut timur dan barat, tawalliy kepada musuh-musuh Allah dan memusuhi-Nya lagi memusuhi wai-wali-Nya.

Dan bahwa dakwah, amal, dan penyerahan segala kemampuan dalam rangka merubah mereka adalah fardhu atas kaum muslimin, masing-masing sesuai kemampuannya, dan orang yang tidak mampu memikul senjata... dia tidak akan tidak mampu dari membela orang yang memikul senjata itu walaupun dengan do'a, dan bahwa l'dad Madiy (penyiapan yang bersifat materi) dan l'dad Maknawi untuk hal itu adalah termasuk kewajiban dien ini. Dan kami meyakini bahwa memerangi mereka adalah lebih utama dari memerangi yang lainnya, karena kuffur riddah adalah lebih dasyat berdasarkan ijma dari kufur asli, dan karena menjaga modal adalah didahulukan daripada untung, dan kerana jihad defensif adalah didahulukan terhadap jihad ofensif, serta karena memulai dengan memerang orang-orang kafir yang dekat adalah lebih utama daripada menjihadi orang-orang kafir yang jauh.

Dan juga tidak ada yang memberi keleluasaan bagi kaum Yahudi dan Nashara juga kaum kafir yang lainnya di negeri kaum muslimin serta tidak ada yang menjadikan harta kaum muslimin dan negeri mereka sebagai mangsa empuk bagi mereka kecuali orang-orang yang murtad itu.

Dan kami memandang bahwa orang-orang yang menggugurkan jihad terhadap mereka dengan syuhat-syubhat yang konyol seperti klaim tidak hijrah atau memisahkan diri atau tidak adanya imam yang mengurus ahlul Islam, mereka adalah orang-orang yang bodoh dan sesat yang telah memfatwakan tanpa dasar ilmu, sehingga mereka sesat lagi menyesatkan, dan mereka telah menelantarkan dien ini dan mengecewakan dari membelanya, akan tetap kami meyakini bahwa memerangi mereka itu bagaimanapun keadaannya, mencopot dan mengganti mereka sampai ketundukan ini seluruhnya hanya kepada Allah; adalah tergolong kewajiban terpenting, sedangkan hijrah yang mesti untuk itu adalah hijrah kepada Allah dengan tauhid, dan hijrah kepada Rasul-Nya dengan mutaba'ah, serta i'dad yang serius lagi menyeluruh untuk amal seperti ini adalah wajib bagi kami, dan ia lebih utama dari amal-amal individu dan upaya-upaya yang berserakan.

Dan bila bangkit melawan mereka dan upaya untuk mengganti mereka tidak wajib kecuali atas orang-orang yang mampu, maka syarat wajib itu bukan syarat untuk kebolehan, maka boleh seseorang walaupun sendirian memerangi mereka walaupun yakin mati syahid dan tidak mendapat kemenangan. Jihad adalah faridlah yang disyari'atkan sampai hari kiamat, tidak ada sesuatupun yang mengugurkannya, maka boleh melakukannya setiap saat seperti shadaqah dalam penyandarannya kepada zakat. Jihad adalah madrasah yang di dalamnya terdidik pondasi yang tebal dan terpancang dengannya pilar-pilar yang kokoh yang berdiri di atasnya bangunan dien ini.

XII

Thaifah Manshurah

Dan kami beriman terhadap apa yang telah di kabarkan Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* tentang thaifah manshurah, di mana beliau bersabda:

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة)، قال: (فينزل عيسى بن مريم عليه السلام، فيقول أميرهم: تعال صلّ لنا فيقول: لا إن بعضكم على بعض أمراء تكرمه الله لهذه الأمة

“Senantiasa sekelompok dari umatku berperang di atas al haq seraya nampak (menang) sampai hari kiamat”, beliau berkata: *“Kemudian turun Isa Ibnu Maryam as, maka amir mereka berkata: “mari shalatlah engkau untuk kami”, maka Isa berkata: “Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain sebagai penghargaan Allah bagi umat ini” (HR. Muslim dari Jabir secara marfu’)*

Dan bersabda:

لا تزال عصابة من أمتي يقاتلون على أمر الله عز وجل قاهرين لعدوهم، لا يضرهم من خالفهم حتى تأتيهم الساعة وهم على ذلك

“Senantiasa segolongan dari umatku berperang diatas perintah Allah ‘Azza Wa Jalla seraya mengalahkan musuh mereka, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka sampai datang kiamat kepada mereka sedangkan mereka di atas itu” (HR Muslim dari ‘Uqbah Ibnu Amir secara marfu’)

Dari Salamah Ibnu Nufail Al Kindiy *radhiallahu 'anhu*, berkata:

كنت جالساً عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رجل: يا رسول الله أذال الناس الخيل ووضعوا السلاح! وقالوا: لا جهاد قد وضعت الحرب أوزارها، فأقبل رسول الله عليه الصلاة والسلام بوجهه وقال: "كذبوا، الآن جاء دور القتال، ولا يزال من أمتي أمة يقاتلون على الحق، ويزيغ الله لهم قلوب أقوام، ويرزقهم منهم، حتى تقوم الساعة، وحتى يأتي وعد الله، والخيل معقود بنواصيها الخير إلى يوم القيامة، وهو يوحى إلي أني مقبوض غير ملبث وأنتم تتبعوني أفناداً يضرب بعضكم رقاب بعض، وعقر دار المؤمنين الشام"

“Bahwa saya duduk di sisi Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, maka seorang laki-laki berkata: “Wahai Rasulullah, manusia telah melepaskan kuda-kudanya dan mereka meletakkan senjata dan berkata: “Tidak ada jihad, perang telah selesai”, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menghadapkan wajahnya dan berkata: “Mereka bohong, sekarang datang giliran perang, dan akan senantiasa dari umatku suatu umat yang berperang di atas al haq, dan Allah mencenderungkan bagi mereka hati-hati banyak orang dan Dia mengkaruniakan rizki kepada mereka dari orang-orang itu sampai hari kiamat, dan Dia mewahyukan kepadaku bahwa aku akan diambil lagi tidak akan menetap dan kalian akan mengikutiku secara beriringan, sebagian

kalian memenggal leher sebagian yang lain, dan pusat negeri kaum mukminin adalah Syam”
(Hadits Shahih riwayat Ahmad dan An Nasai)

Ia adalah kelompok yang merupakan anshar dien ini di setiap zaman, dan ia adalah kelompok yang berjihad lagi berperang; yang berupaya untuk *nushrah dienullah* dari setiap sisi pembelaan. Maka kami memohon kepada Allah ta’ala agar Dia menjadikan kita bagian dari anshar dien ini dan memberikan penghujung bagi kami dengan syahadah di jalan-Nya.

Wa ba’du:

Ini adalah dien dan keyakinan kami lahir bathin, dien pertengahan antara ***ghuluw*** dan ***taqshir***, antara ***tasybih*** dengan ***ta’thil***, antara Jahmiyyah dengan Qadariyyah, antara merasa aman (dari azab Allah) dengan putus ada (dari rahmat Allah), tidak kepada ***ifrath*** dan tidak kepada ***tafrith***. Kami berlepas diri di hadapan Allah dari setiap agama, ajaran, dan ideologi selainnya. Dan kami memohon kepada-Nya ta’ala agar meneguhkan kita di atas al iman dan memberikan bagi kami penutup dengannya, dan menjaga kami dari hawa nafsu yang bermacam-macam, pendapat-pendapat yang beragam dan aliran-aliran yang rusak.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para shahabat seluruhnya.

Penterjemah berkata:

Selesai diterjemahkan di LP Sukamiskin Bandung pada bulan Sya’ban 1427 H
